

# BAB I

## PENYAJIAN MASALAH PENELITIAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri manufaktur merupakan komponen utama penggerak perekonomian nasional dan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Produk-produk yang dihasilkan oleh industri manufaktur selalu memiliki nilai tukar (*terms of trade*) yang tinggi dan menguntungkan, serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Sektor ini berpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, penciptaan lapangan kerja dan devisa.

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sesuai Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 2 Tahun 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Kegiatan utama memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan utama pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang sangat mendukung pertumbuhan ekonomi karena sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor ini diyakini bisa sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan mengingat sektor ini selalu terkait dengan sektor industri lain. Keterkaitan ini dapat terlihat dari proses produksi sektor manufaktur yang memerlukan input dari sektor lain dan hasil produksinya juga banyak digunakan oleh sektor-sektor lain. Adanya keterkaitan yang erat dengan sektor lain dalam perekonomian membuat setiap perkembangan yang terjadi pada sektor industri manufaktur akan membawa pengaruh pada perkembangan sektor-sektor lain yang pada akhirnya akan memacu perkembangan perekonomian secara keseluruhan.

Pentingnya peranan yang dimiliki sektor industri manufaktur dalam perkembangan perekonomian nasional, dapat dilihat dari besarnya kontribusi terhadap pembentukan PDB yang selalu memberikan peringkat teratas dalam lima tahun terakhir (lihat tabel 1.1).

**Tabel 1.1 Distribusi Persentase PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha**

Sektor/Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	15,3	15,3	14,7	14,4	14,4
2. Pertambangan dan Penggalian	10,5	11,2	11,8	11,8	11,2
<b>3. Industri Manufaktur (Pengolahan)</b>	<b>26,4</b>	<b>24,8</b>	<b>24,3</b>	<b>23,9</b>	<b>23,8</b>
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
5. Konstruksi	9,9	10,3	10,2	10,4	10
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,4	13,7	13,8	13,9	14,3
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,3	6,6	6,6	6,7	7
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,2	7,2	7,2	7,3	7,5
9. Jasa-jasa	10,2	10,2	10,6	10,8	11

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2014

Indikator perkembangan ekonomi suatu negara, salah satunya dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan berbagai jenis industri pada negara tersebut. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dalam bentuk ekuitas dan hutang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Dalam aktivitas di pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi berupa dividen dan *capital gain*. Tujuan utama investor dalam menanamkan investasinya ke dalam perusahaan adalah mendapatkan tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*).

Dalam hubungannya dengan pendapatan dividen, para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen maka dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang akan membagikan dividen dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan antara lain yaitu perlunya menahan sebagian

laba untuk reinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen (Brigham dan Gapenski, 2010).

Kebijakan dividen merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan sehingga menjadi suatu hal yang penting dan harus dipertimbangkan secara seksama. Kebijakan dividen menyangkut apakah laba akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan untuk *reinvestasi* dalam perusahaan (Sawir, 2010). Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang (Sartono, 2010). Kebijakan dividen cenderung menjadi salah satu elemen yang paling stabil dan dapat diprediksi oleh perusahaan, dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mereka mencapai tahap kematangan bisnis dan ketika tidak ada lagi kesempatan investasi yang menguntungkan perusahaan (Al-Haddad *et al.*, 2011).

Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada umumnya sebagian dari penghasilan bersih setelah pajak (EAT) dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai *asset growth*, sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para investor. Perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan bersangkutan di satu pihak dan juga dapat membayarkan dividen kepada para investor di lain pihak, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan (Bambang Riyanto, 2011). Dikatakan bertentangan karena semakin tinggi *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh suatu perusahaan maka semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan.

Proporsi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta bentuk kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Prosentase dari laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *dividend payout ratio* (Andriyani, 2010).

Pengumuman dividen sebagai alat untuk mengirimkan isyarat nyata kepada pasar mengenai hasil kerja perusahaan di masa kini dan di masa yang akan datang. Setelah menerima isyarat melalui pengumuman dividen, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman perubahan dividen yang akan dibayarkan, sehingga bisa dikatakan pasar menangkap informasi tentang prospek perusahaan yang terkandung dalam pengumuman tersebut (Ambarwati, 2010).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio likuiditas ini terdiri atas Rasio Kas (Cash Ratio), Rasio Lancar (Current Ratio) dan Rasio Cair (Quick Ratio).

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dihitung berdasarkan pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri atas Rasio Kewajiban Jangka Panjang Atas Aktiva (*Debt To Asset Ratio*), Rasio Kewajiban Jangka Panjang Atas Modal (*Debt To Equity Ratio*), Rasio Kewajiban Jangka Panjang Atas Kapitalisasi.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif. Relatif disini berarti laba tidak diukur secara mutlak tetapi dibandingkan dengan unsur-unsur atau tolok ukur lainnya. Tolok ukur yang dipakai biasanya pendapatan dana dan modal. Jenis rasio profitabilitas ini meliputi Rasio Laba Atas Penjualan, Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Atas Penjualan, Rasio Laba Kotor Atas Penjualan, Rasio Laba Operasi Atas Total Investasi (*Return On Investment*).

*Cash Ratio* dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan *cash outflow*, maka semakin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Bambang Riyanto, 2011).

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang (Arifin, 2010). Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima

karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Marlina dan Danica, 2010).

*Return On Investment* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return On Investment* (ROI) perusahaan, kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak (Sartono, 2010). Perusahaan selalu berusaha meningkatkan citranya dengan cara setiap peningkatan laba akan diikuti dengan peningkatan porsi laba yang akan dibagi sebagai dividen dan juga dapat mendorong peningkatan nilai saham perusahaan (Marlina & Danica, 2010).

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan variabel Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Dwiyan Hadiwidjaja (2007) mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2005 yang meneliti pengaruh *Cash Ratio*, *DER*, *NPM*, *ROI*, dan *Tax Rate* terhadap *DPR* menunjukkan bahwa semua faktor mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan dengan *ROI* sebagai faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi *DPR*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (1999) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* pada seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama periode 1991-1996, menunjukkan bahwa variabel *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Kartika (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh *cash ratio*, *current ratio*, *DTA*, *ROI*, dan *EPS* terhadap dividen kas pada 34 perusahaan yang terdaftar di BEJ periode 1999-2000 menunjukkan bahwa hanya *EPS* yang berpengaruh signifikan terhadap dividen kas, sedangkan untuk variabel lain yaitu *cash ratio*, *current ratio*, *DTA*, dan *ROI* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian yang berbeda disimpulkan oleh Damayanti dan Achyani (2006) yang melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1999-2003 untuk menguji pengaruh antara variabel independen investasi perusahaan, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan variabel dependen *dividend payout ratio*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga penting untuk diteliti kembali pengaruh variabel Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) terhadap Rasio Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*) dengan periode waktu pengamatan 2008-2012.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Pengaruh Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) belum diketahui secara pasti terhadap Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*).
- b. Rasio Kas (*Cash Ratio*) perusahaan tinggi, ada kemungkinan Rasio Pembayaran Dividen yang dibagikan oleh perusahaan rendah karena manajemen perusahaan cenderung menahan sebagian laba untuk reinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan.
- c. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan tinggi, ada kemungkinan Rasio Pembayaran Dividen yang dibagikan oleh perusahaan tinggi pula. Hal ini karena jika perusahaan memperoleh laba maka manajemen perusahaan akan berusaha memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dengan tujuan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan
- d. Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) perusahaan tinggi, ada kemungkinan Rasio Pembayaran Dividen yang dibagikan oleh perusahaan rendah karena manajemen mungkin memprioritaskan laba yang diperoleh untuk menambah aktiva (tingkat ekspansi yang direncanakan).
- e. Dua unsur yang melekat pada setiap modal yang diinvestasikan adalah hasil dan risiko. Dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi risiko, semakin besar hasil yang

diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang akan diperoleh.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi besarnya Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*). Agar penelitian ini tidak terlalu luas, peneliti hanya membatasi penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya mengujikan tiga variabel rasio keuangan yang mungkin mempengaruhi Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*) yaitu Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*).
- b. Penelitian ini menganalisa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Waktu pengamatan dibatasi pada laporan keuangan perusahaan tahun 2008-2012.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Rasio Kas (*Cash Ratio*) berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2012?
- b. Apakah Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2012?
- c. Apakah Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2012?
- d. Apakah Variabel Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2012?

### 1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Kas (*Cash Ratio*) terhadap Rasio Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur 2008-2012.
  - 2) Menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Rasio Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur 2008-2012.
  - 3) Menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) terhadap Rasio Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*) pada perusahaan manufaktur 2008-2012.
- b. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
- 1) Dapat menjadi bukti empiris dan memberikan kontribusi dalam memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.
  - 2) Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham sehubungan dengan harapannya terhadap dividen yang dibayarkan.
  - 3) Bagi para pemimpin perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan dividen yang akan diambil pada saat diadakannya Rapat Umum Pemegang Saham.